

IMPLEMENTASI TEORI BELAJAR BEHAVIORISME (STIMULUS DAN RESPON) DALAM PEMBELAJARAN ILMU PENGETAHUAN ALAM (IPA) SISWA KELAS VII SMPN 8 HALTENG**Lailasar Mulyono^{1*}, Herwin², M.Habibi³**¹ Mahasiswi Program Studi Pascasarjana Pendidikan Dasar Universitas Terbuka^{2,3} Dosen Program Studi Pascasarjana Pendidikan Dasar Universitas TerbukaEmail penulis: lailasarimulyono303@gmail.com, herwin89@uny.ac.id, habibie91@fip.unp.ac.id**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi teori belajar behaviorisme, khususnya prinsip stimulus-respons, dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) pada siswa kelas VII SMPN 8 Halteng. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi dengan melibatkan siswa kelas VII serta mengamati proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru IPA. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman, yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menerapkan stimulus yang beragam dan konkret untuk mendorong respons siswa selama pembelajaran. Respons siswa bervariasi, mulai dari menjawab pertanyaan secara lisan hingga melakukan pengamatan tanpa memberikan respons verbal. Penguatan berupa pujian dan pemberian nilai menjadi faktor yang konsisten dalam meningkatkan partisipasi siswa serta mendorong keterlibatan siswa lainnya. Sementara itu, penerapan hukuman relatif minim dan tidak terlihat secara jelas. Kendala berupa keterbatasan media pembelajaran, waktu, dan kebisingan kelas diatasi melalui pemanfaatan lingkungan sekitar dan pengelolaan kelas sederhana. Evaluasi pembelajaran masih berfokus pada proses dan persepsi siswa. Dengan demikian, teori belajar behaviorisme telah diterapkan melalui pemberian stimulus dan penguatan, meskipun evaluasi terhadap hasil belajar siswa masih perlu diperkuat.

Kata kunci: teori behaviorisme; stimulus-respons; pembelajaran IPA; penguatan; siswa SMP.

Abstract

This study aims to describe the implementation of behaviorist learning theory, particularly the stimulus-response principle, in science learning among seventh-grade students at SMPN 8 Halteng. This study employed a descriptive qualitative approach. Data were collected through participatory observation, in-depth interviews, and documentation, involving seventh-grade students and observations of science teaching and learning activities. Data analysis followed the Miles and Huberman model, which consists of data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings indicate that teachers implemented various concrete stimuli to encourage student responses during the learning process. Student responses varied, ranging from answering questions verbally to

Article History

Received: Oktober 2026

Reviewed: Oktober 2026

Published: Oktober 2026

Plagiarism Checker No 2634

**Copyright : Author
Publish by : Sindoro**

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

observing without providing verbal responses. Reinforcement through praise and grades consistently encouraged student participation and stimulated the involvement of other students. Meanwhile, punishment was rarely applied and was not clearly evident. Challenges related to limited learning media, time constraints, and classroom noise were addressed by utilizing the surrounding environment and implementing simple classroom management techniques. Learning evaluation, however, remained focused on the learning process and students' perceptions. In conclusion, behaviorist learning theory was implemented through the provision of stimuli and reinforcement, although the evaluation of student learning outcomes requires further improvement.

Keywords: *behaviorist learning theory; stimulus-response; science learning; reinforcement; junior high school students.*

PENDAHULUAN

Pembelajaran adalah suatu proses pemberian latihan terhadap seseorang atau kelompok orang agar dapat terjadi perubahan tingkah laku yang relative tetap serta stimulus merupakan rangsangan dari dalam diri seseorang mendorong terjadinya kegiatan. Pendidik dalam islam yaitu orang yang mempunyai tanggung jawab untuk mendidik dan secara khususnya adalah orang yang bertanggung jawab dalam pengembangan dari peserta didik dengan mengupayakan pengembangan seluruh potensi, baik afektif, kognitif, maupun psikologis sesuai dengan norma-norma dan ajaran Islam (Wildan Saputra ,2015).

SMP Negeri 8 Halmahera Tengah (SMPN 8 Halteng) menerima siswa dari sejumlah sekolah dasar di Kecamatan Patani Timur dengan latar belakang pengetahuan yang tidak seragam. Perbedaan bekal ini membuat tingkat pengetahuan dan respons siswa dalam pembelajaran IPA beragam: sebagian siswa mampu mendeskripsikan konsep IPA dengan baik, sedangkan sebagian lain belum. Pada pembelajaran IPA kelas VII, respons dan perubahan tingkah laku belajar dilaporkan belum muncul secara maksimal. Sebagian siswa belum mampu membaca teks dan belum mampu menjelaskan materi IPA melalui rumus singkat atau contoh dalam kehidupan sehari-hari, dan masih banyak yang menganggap IPA sebagai pelajaran yang sulit. Metode yang kurang bervariasi dan kurang tepat dapat membuat kelas membosankan sehingga respons siswa menurun. Motivasi belajar dalam pembelajaran IPA dan kaitannya dengan hasil belajar telah menjadi objek sejumlah kajian (Afiah dkk., 2023; Salamah dkk., 2026).

Metode pembelajaran yang baik adalah metode yang mampu mengantarkan siswa mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Guru harus melihat faktor perkembangan intelektual siswa. Metode pembelajaran yang digunakan harus sesuai dengan siswa. Seperti yang disebutkan oleh Ahmad Fuad Efendy, bahwa pengembangan metode pembelajaran dibangun atas landasan teori-teori psikologis dan linguistic (Fuad efendy, 2015).

Berdasarkan pra-observasi yang dilakukan peneliti, proses pembelajaran ilmu pengetahuan alam (IPA) menyatakan bahwa contoh dari pemberian stimulus dan respon yaitu, Misalnya dalam mengajarkan materi tentang diri sendiri, stimulus dapat diberikan dengan cara menunjukkan gambar foto tubuh manusia. Dengan menunjukkan media tersebut tentu siswa akan termotivasi untuk melakukan pembelajaran apabila siswa tersebut respon maka guru akan melanjutkan ke materi berikutnya, dan apabila siswa belum mengerti maka guru harus mengulangi materi tersebut hingga siswa paham dan memunculkan perubahan tingkah laku dalam pembelajaran.

Kajian terdahulu telah membahas penerapan teori behavioristik dalam pembelajaran. Huda dkk. (2023) menyatakan bahwa teori behavioristik berpengaruh signifikan terhadap pengembangan teori pendidikan dan pembelajaran. Cahyani (2023), yang meneliti pembelajaran Bahasa Arab siswa kelas VII MTsN 1 Jakarta, menunjukkan bahwa pemberian nilai, hukuman (*punishment*), dan penghargaan (*reward*) membuat siswa memahami stimulus guru sehingga dapat merespons pembelajaran dengan baik. Kajian lain membahas penerapan teori ini secara umum (Abidin, 2022; Adri dkk., 2020; Gunawan & Karimah, 2022; Iskandar, 2020), pembentukan karakter disiplin (Fidienillah, 2024), serta *reward* dan *punishment* dalam kaitannya dengan motivasi belajar (Historia & Merliana, 2026; Mahendra dkk., 2024; Rizal, 2023). Penelitian ini melengkapi kajian tersebut dengan menelaah stimulus dan respons pada pembelajaran IPA di sebuah SMP di Halmahera Tengah.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi teori belajar behaviorisme melalui prinsip stimulus dan respons dalam pembelajaran IPA pada siswa kelas VII SMPN 8 Halmahera Tengah, termasuk bentuk stimulus yang diberikan guru, respons siswa yang muncul, serta peran penguatan (*reinforcement*) dalam mendorong partisipasi belajar. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengevaluasi pelaksanaan teori tersebut berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, sehingga dapat memberikan gambaran mengenai penerapan teori behaviorisme serta kendala yang dihadapi dalam proses pembelajaran IPA.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*) untuk mendeskripsikan implementasi teori belajar behaviorisme, khususnya prinsip stimulus-respons, dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) pada siswa kelas VII SMPN 8 Halmahera Tengah. Penelitian dilaksanakan di SMPN 8 Halmahera Tengah, Kecamatan Patani Timur, Kabupaten Halmahera Tengah, Provinsi Maluku Utara, pada semester ganjil tahun ajaran 2026/2027. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi pembelajaran pada 8 September 2026 dan wawancara pada 15 Oktober 2026. Informan penelitian terdiri atas satu guru IPA kelas VII dan dua siswa kelas VII, sedangkan observasi pembelajaran melibatkan 15 siswa yang hadir saat pengamatan. Data primer diperoleh melalui observasi partisipatif dan wawancara, sedangkan data sekunder diperoleh melalui dokumentasi perangkat pembelajaran, seperti rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), materi pembelajaran, lembar kerja siswa, dan dokumentasi kegiatan. Observasi dilakukan untuk mengidentifikasi stimulus yang diberikan guru, respons siswa, penerapan penguatan (*reinforcement*), serta kendala pembelajaran. Wawancara digunakan untuk menggali informasi mengenai strategi pembelajaran guru dan pengalaman siswa dalam merespons stimulus, sementara dokumentasi berfungsi melengkapi data penelitian. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang terkumpul diseleksi dan dikelompokkan sesuai fokus penelitian, kemudian disajikan secara naratif untuk menggambarkan penerapan stimulus-respons, penguatan perilaku, dan hambatan dalam pembelajaran IPA. Selanjutnya, kesimpulan ditarik berdasarkan interpretasi data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

SMPN 8 Halteng (NPSN 60201133) berstatus sekolah negeri dan resmi berdiri pada 11 Juni 2012. Sekolah ini beralamat di Dusun 2, Desa Damuli, Kecamatan Patani Timur, Kabupaten Halmahera Tengah, Provinsi Maluku Utara, dengan akreditasi C. Sekolah memiliki 22 guru (17 guru ASN/P3K dan 5 guru honor atau kontrak), 3 rombongan belajar, dan 39 siswa kelas VII. Sekolah memiliki

gedung laboratorium IPA, tetapi sudah lama tidak difungsikan karena kendala listrik dan keterbatasan fasilitas (operator sekolah, Sahjad Yasir, S.Pd., komunikasi pribadi, 16 Oktober 2026).

Profil Informan dan Sumber Data

Tabel 1. Sumber data penelitian

Kode	Peran	Teknik	Tanggal dan waktu
G1	Guru IPA kelas VII	Wawancara	15 Okt 2026, 08.00-08.20 ($\pm$ 20 menit)
G1	Guru IPA kelas VII	Observasi kelas	8 Sep 2026, 11.00-11.30 (30 menit), 15 siswa hadir
S1	Siswa kelas VII	Wawancara singkat	15 Okt 2026, 10.00-10.07 WIT
S2	Siswa kelas VII	Wawancara singkat	15 Okt 2026, 10.00-10.07 WIT
RPP	Dokumen perencanaan 3 pertemuan: suhu, kalor, pemuain	Studi dokumentasi	-
Lembar kerja	5 soal pilihan ganda dan 5 soal esai beserta halaman kunci	Studi dokumentasi	-
Dokumentasi foto	Kegiatan pembelajaran (tiga tautan)	Studi dokumentasi	-



Gambar 1. Proses pembelajaran di kelas dengan suasana siswa yang sangat antusias merespon dengan mengangkat tangan untuk menjawab ketika guru memberikan pertanyaan.

Hasil Penelitian

Analisis dilakukan secara tematik. Butir-butir data dari wawancara, observasi, dan dokumen diberi kode, kemudian dikelompokkan menjadi enam tema yang secara kolektif menjawab kedua rumusan masalah. Lima tema pertama menjawab rumusan masalah pertama (implementasi), dan tema keenam menjawab rumusan masalah kedua (evaluasi).

Tabel 2. Pengelompokan data menjadi tema

Tema	Butir data pendukung	Sumber
Stimulus beragam dan kontekstual	Pertanyaan pemantik; gambar pada slide, video, demonstrasi; keranjang benda nyata; rancangan stimulus sensorik tiap pertemuan	G1, S1, S2, observasi, RPP
Ragam respons siswa	Bertatapan dan mencari jawaban; berimajinasi; mengacungkan tangan; mengamati dalam diam dan mencatat	G1, S1, observasi
Reinforcement sebagai penggerak partisipasi	Pujian, nilai, nilai tambahan, poin; dampak pada siswa lain	G1, S1, S2, observasi, RPP
Punishment terbatas dan tidak tegas	Kritik dan tugas tambahan tercatat tanpa kejadian; tidak disebut informan	G1, observasi, RPP
Hambatan dan adaptasi guru	Media kurang; kebisingan; waktu; tepuk slogan; materi dirasa sulit	G1, S2, observasi
Evaluasi implementasi	Rancangan evaluasi RPP; lembar kerja; keterlibatan pada observasi; persepsi informan	RPP, LK, observasi, wawancara

Stimulus yang Beragam dan Kontekstual sebagai Pemicu Respons Belajar

Guru memaknai behaviorisme sebagai pembelajaran yang menitikberatkan aspek perilaku, di mana siswa “diberi stimulus berupa fenomena/rangsangan yang berkaitan dengan materi IPA, dan diarahkan untuk mengamati dan memberi respon” (G1). Contoh yang ia berikan adalah pertanyaan pemantik “Mengapa tanaman putri malu menyusut ketika disentuh?” (G1), yakni fenomena alam yang sendirinya berupa rangkaian stimulus dan respons. Siswa menyebut guru lebih sering memakai gambar pada slide, video, dan pertanyaan (S1) serta demonstrasi singkat dan video (S2). Perbedaan penekanan ini dilaporkan apa adanya karena data tidak memungkinkan peneliti menentukan apakah ia berasal dari sesi yang berbeda atau dari ingatan masing-masing siswa.

Observasi 8 September 2026 memperlihatkan stimulus tersebut dalam praktik. Guru membuka kelas dengan salam, doa, dan pertanyaan terkait materi, lalu menghadirkan keranjang berisi benda nyata (batu, jeruk, jamur, tanaman, dan mainan berbentuk hewan). Siswa diminta maju menyentuh dan mengamati benda-benda itu, lalu memilahnya ke dalam kategori hidup dan tak hidup sambil menjelaskan alasan. Reaksi awal siswa dicatat “aktif dan rasa ingin tahunya tinggi”. RPP merancang pola serupa untuk tiga pertemuan: stimulus sensorik berupa air hangat dan air es (pertemuan pertama), pertanyaan pemantik tentang mentega meleleh dan video es yang dipanaskan (kedua), serta gambar kabel listrik kendur dan praktikum pemuaian logam (ketiga), dilanjutkan tahap “Respons/Drill” dan “Penguatan”. RPP adalah rancangan, sedangkan sesi yang diamati bertopik lain, sehingga tidak diklaim bahwa ketiga pertemuan terlaksana persis seperti rencana. Stimulus yang tercatat didominasi bentuk visual, verbal, dan kinestetik yang konkret; stimulus berbasis cerita atau interaksi sosial antarsiswa tidak tercatat secara eksplisit.

Ragam Respons Siswa: dari Mengacungkan Tangan hingga Mengamati dalam Diam

Guru mengakui bahwa siswa merespons dengan berbagai reaksi: ada yang bertatapan dan berusaha mencari jawaban, ada pula yang tampak memikirkan stimulus melalui imajinasinya (G1). Observasi mencatat keterlibatan siswa dalam tiga kelompok: aktif (menjawab, mencoba,

bertanya) sekitar 30%, fokus (mengamati dan mencatat dalam diam) sekitar 40-50%, dan pasif (bingung, melamun, atau mengganggu teman) sekitar 10%. Siswa kelompok fokus menunjukkan kontak mata yang tajam, badan condong ke depan, mengangguk kecil saat setuju dengan jawaban teman, dan mencatat fenomena yang menarik; beberapa bertanya kepada guru setelah materi selesai. Persentase ini perlu dibaca hati-hati: jumlahnya hanya mencakup 80-90% siswa, dan dengan 15 siswa hadir angka tersebut merupakan perkiraan kasar, bukan hitungan per individu.

Suara siswa memberi nuansa berbeda. S1 menyatakan bahwa “kami semua berebutan mengacungkan tangan untuk menjawab pertanyaan”, dan S2 merasa pembelajaran “seru sekali”. Gambaran S1 lebih ramai daripada hasil observasi yang mencatat sekitar sepertiga siswa aktif secara lisan. Selisih ini dapat dipahami karena S1 berbicara tentang pengalaman umumnya sebagai siswa yang aktif, sedangkan observasi merekam satu sesi dengan klasifikasi yang ketat; keduanya menunjukkan bahwa stimulus guru memunculkan respons dengan intensitas dan bentuk yang beragam. Pada penutup sesi, guru menuliskan kalimat rumpang tentang komponen ekosistem yang hidup dan yang mati, lalu menunjuk siswa yang sebelumnya pasif atau hanya mengamati untuk melengkapinya, sehingga respons dalam diam mendapat kesempatan tampil sebagai respons yang dapat diamati. Di akhir sesi siswa dicatat “sangat antusias”.

Reinforcement sebagai Penggerak Partisipasi

Tema ini paling konsisten muncul pada seluruh sumber data. Guru menyatakan, “Saya gunakan reward. Dampaknya siswa termotivasi yang tadinya belum mengerjakan tugas selanjutnya sudah mengerjakan” (G1). Pernyataan ini mengandung klaim perubahan perilaku yang dapat diamati, meskipun bersumber dari laporan guru dan tidak disertai data pembandingan. S1 menyebut guru “selalu memberikan saya pujian/reward dan nilai tambahan” ketika ia mampu menjawab pertanyaan, yang membuatnya merasa bahagia saat guru IPA mengajar; S2 menjawab lebih singkat, “Guru memberikan nilai.” Keduanya menyebut nilai sebagai penguatan, sedangkan pujian hanya disebut S1.

Observasi mencatat satu kejadian konkret: pada pukul 11.20 guru memuji seorang siswa berinisial R dengan kalimat “Tepat sekali jawaban kamu sayang” saat tanya jawab. Penguatan yang dicatat berupa pujian verbal dan penulisan nilai. Dampaknya, teman-teman R ikut mengacungkan tangan untuk menyampaikan pendapat “tanpa rasa takut salah atau malu lagi”, sehingga perubahan perilaku tidak hanya terjadi pada siswa yang dipuji. RPP merancang penguatan secara sistematis di setiap pertemuan: pujian verbal (misalnya “Bagus sekali Kelompok 1!”), tambahan nilai atau poin keaktifan, bintang kelas, stiker apresiasi, dan apresiasi bagi kelompok yang mengumpulkan laporan paling cepat dan rapi. Penguatan yang terdokumentasi didominasi pujian dan nilai, yakni penguatan sosial dan akademik yang tidak membutuhkan biaya dan mudah dilakukan saat media terbatas.

Punishment yang Terbatas dan Tidak Tegas

Data tentang hukuman sedikit dan kurang tegas. Ketika ditanya apakah ia menggunakan *reward* atau *punishment*, guru hanya menjawab bahwa ia menggunakan *reward*; kedua siswa pun tidak menyebut hukuman, dan RPP tidak memuat komponen hukuman satu pun. Namun catatan observasi pada butir jenis hukuman menuliskan “kritik dan tugas tambahan di rumah” tanpa kejadian spesifik, waktu, siswa, maupun situasinya. Data karenanya tidak cukup untuk menyatakan bahwa hukuman diterapkan secara rutin, dan tidak cukup pula untuk menyatakan bahwa hukuman tidak ada. Dua pembacaan sama-sama sesuai dengan data: hukuman memang

jarang dipakai dan penguatan menjadi strategi utama; atau guru menerapkan kritik dan tugas tambahan tetapi tidak menganggapnya sebagai hukuman, padahal secara teoretis keduanya tergolong hukuman positif yang bertujuan edukatif. Temuan pada tema ini dirumuskan sebatas: penguatan dominan, hukuman minim dan tidak terdokumentasi dengan jelas.

Hambatan dan Adaptasi Guru

Guru menyebut hambatan utama berupa kurang tersedianya media pembelajaran yang memadai, yang ia atasi dengan “memanfaatkan alam sekitar atau lingkungan sekolah untuk dijadikan media atau pakai media seadanya saja yang dipersiapkan guru” (G1). Jawaban ini selaras dengan contoh tanaman putri malu dan keranjang benda nyata saat observasi. Observasi mencatat dua masalah lain, yaitu kebisingan dan waktu yang kurang. Guru menanggapi dengan *ice breaking* berupa tepuk slogan untuk meredakan kebisingan dan penerapan apa yang dicatat sebagai “Classroom tradisional (tugas sebelum kelas)”, yang dapat dibaca sebagai upaya menghemat waktu tatap muka. Dari sisi siswa, S2 menyatakan materi IPA “sedikit sulit” tetapi tetap dijalani dengan keseruan yang diberikan guru. Satu hal perlu dicatat sebagai temuan yang tidak muncul: masalah siswa yang belum mampu membaca teks dan menjelaskan materi dengan contoh sehari-hari, sebagaimana disebut pada latar belakang, tidak muncul dalam wawancara maupun observasi sehingga tidak dapat dikonfirmasi atau disangkal oleh data penelitian ini.

Evaluasi Implementasi: Rancangan Evaluasi, Bukti Keterlibatan, dan Batas Datanya

Data yang tersedia memungkinkan evaluasi pada tiga lapis: rancangan evaluasi (RPP dan lembar kerja), bukti proses (observasi), dan persepsi informan (wawancara). Data hasil belajar berupa skor post-test atau skor lembar kerja siswa tidak termasuk dalam berkas yang dianalisis, dan hal ini menjadi batas utama tema ini.

RPP merancang dua jenis evaluasi: lembar observasi perilaku (ketepatan waktu merespons instruksi, kedisiplinan, dan frekuensi keaktifan setelah stimulus dan penguatan) serta tes hasil belajar untuk mengukur penguasaan konsep. Pada tingkat pertemuan, evaluasi berbentuk drill lisan cepat tentang skala termometer, post-test lima soal pilihan ganda yang langsung dikoreksi, dan refleksi akhir, sehingga dirancang sebagai latihan berulang dengan umpan balik segera. Lembar kerja “Dunia Suhu dan Kalor” memuat lima soal pilihan ganda dan lima soal esai beserta halaman kunci jawaban. Soal-soalnya didominasi pengingatan konsep dan penjelasan sederhana, dan tidak ada soal hitungan kalor padahal RPP pertemuan kedua merencanakan drill hitungan $Q = m \cdot c \cdot \Delta T$, sehingga terdapat ketidakselarasan antara rancangan kegiatan dan perangkat soal yang tersedia.

Bukti proses datang dari observasi (sekitar 30% siswa aktif secara lisan, 40-50% fokus mengamati dan mencatat, sekitar 10% pasif; siswa antusias pada akhir pembelajaran) dan dari wawancara (guru melaporkan perubahan perilaku mengerjakan tugas setelah ada *reward*, S1 melaporkan rasa senang dan semangat menjawab, S2 melaporkan keseruan sekaligus kesulitan materi). Semua ini mengarah pada keterlibatan afektif dan perilaku yang positif, bukan pada pemahaman konsep. Tiga batas lain mengiringi tema ini: sesi yang diamati bertopik klasifikasi makhluk hidup, bukan suhu, kalor, dan pemuaian seperti dalam RPP; rekapitulasi lembar observasi perilaku sebagaimana dirancang RPP tidak tersedia; dan dokumentasi foto belum diuraikan isinya.

Pembahasan

Stimulus yang dominan konkret, yaitu benda nyata, gambar, video, dan demonstrasi, sejalan dengan karakteristik siswa usia 12-13 tahun yang sedang beralih dari pemikiran konkret ke

formal-abstrak, sekaligus menjadi cara guru menyiasati keterbatasan media. Praktik ini sesuai dengan prinsip bahwa stimulus perlu relevan, menarik perhatian, dan dapat diamati dampaknya. Keragaman respons yang ditemukan menegaskan bahwa guru perlu memperhatikan respons yang tidak selalu berupa jawaban lisan, seperti pengamatan dalam diam, dan memberi jalan agar respons itu dapat muncul secara teramati, sebagaimana dilakukan guru melalui kalimat rumpang.

Dominasi pujian dan nilai sebagai penguat sesuai dengan *Law of Effect* Thorndike dan prinsip penguatan positif Skinner: respons yang diikuti konsekuensi menyenangkan cenderung diulang. Rancangan drill pada RPP mencerminkan *Law of Exercise*. Temuan bahwa pujian kepada satu siswa mendorong siswa lain berpartisipasi menunjukkan bahwa efek penguatan menjangkau lebih luas daripada penerimanya. Hukuman yang minim sejalan dengan anjuran agar *punishment* digunakan seminimal mungkin, tetapi ketidakjelasan dokumentasinya menyisakan pertanyaan yang tidak dapat dijawab oleh data.

Keterlibatan afektif dan perilaku yang positif belum identik dengan penguasaan konsep. Hubungan antara motivasi dan hasil belajar sendiri menjadi objek kajian tersendiri (Afiah dkk., 2023; Gumala dkk., 2023; Kharis, 2022), sehingga klaim bahwa implementasi stimulus-respons meningkatkan hasil belajar IPA memerlukan data skor yang belum tersedia dalam penelitian ini. Keterbatasan lain adalah satu sesi observasi dengan 15 siswa hadir, dua informan siswa, dan jeda sekitar lima minggu antara observasi dan wawancara. Temuan karenanya bersifat deskriptif-kontekstual dan tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi.

SIMPULAN

Implementasi teori belajar behaviorisme dalam pembelajaran IPA kelas VII SMPN 8 Halteng tampak pada rangkaian stimulus, respons, dan penguatan. Guru menghadirkan stimulus yang beragam dan konkret; siswa merespons dengan bentuk yang bervariasi, dari jawaban lisan yang cepat hingga pengamatan dalam diam; penguatan berupa pujian dan nilai menjadi penggerak partisipasi yang paling konsisten dan berdampak pula pada siswa lain; sedangkan hukuman hadir secara minim dan tidak terdokumentasi dengan jelas. Hambatan berupa keterbatasan media, waktu, dan kebisingan diatasi dengan pemanfaatan lingkungan sekolah dan teknik pengelolaan kelas sederhana. Evaluasi implementasi terbukti berjalan pada tingkat proses dan persepsi, yaitu keterlibatan, antusiasme, dan perubahan perilaku mengerjakan tugas, sedangkan evaluasi hasil belajar belum dapat dilaporkan karena data skor belum tersedia.

Bagi guru, disarankan mendokumentasikan secara jelas bentuk konsekuensi yang diterapkan, termasuk kritik dan tugas tambahan, serta menyelaraskan lembar kerja dengan rancangan RPP, misalnya dengan menambahkan soal hitungan kalor. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan mengumpulkan skor hasil belajar dan rekapitulasi lembar observasi perilaku, serta mengamati beberapa sesi yang sesuai dengan topik dalam RPP.

REFERENSI

- Abidin, A. M. (2022). Penerapan teori belajar behaviorisme dalam pembelajaran (studi pada anak). *An-Nisa'*, 15(1), 1-8. <https://doi.org/10.30863/an.v15i1.3315>
- Adri, J., Ambiyar, A., Refdinal, R., Giatman, M., & Azman, A. (2020). Implementasi teori belajar behavioristik dalam pembelajaran. *Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan*, 9(1), 24-34.
- Afiah, N., Rahmayumita, R., Novriandami, A., Rahmad, M., & Yennita, Y. (2023). The correlation between learning motivation level and students learning outcomes on science subjects of junior high school class VII. *Prisma Sains: Jurnal Pengkajian Ilmu dan Pembelajaran Matematika dan IPA*, 11(1), 23-32.

- Cahyani, N. (2023). *Implementasi teori belajar behaviorisme (stimulus dan respon) dalam pembelajaran Bahasa Arab siswa kelas VII MTsN 1 Jakarta*.
- Fidienillah, F. F. (2024). Penerapan teori belajar behavioristik untuk membentuk karakter disiplin siswa sekolah dasar. *Journal Education and Government Wiyata*, 2(1), 1-8. <https://doi.org/10.71128/e-gov.v2i1.42>
- Gumala, Y., Indriyani, T., & Ruby, A. C. (2023). Hubungan motivasi belajar dengan hasil belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 7(6), 3905-3912. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i6.5786>
- Gunawan, P., & Karimah, R. S. (2022). Memahami teori belajar behavioristik dan implementasi dalam pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 2, 1-15.
- Historia, A., & Merliana, A. (2026). Penerapan reinforcement reward dan punishment terhadap motivasi belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal of Elementary Education*, 9(1), 1-15.
- Huda, M., Fawaid, A., & Slamet, S. (2023). Implementasi teori belajar behavioristik dalam proses pembelajaran. *PENDEKAR: Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 1(4), 64-72. <https://doi.org/10.51903/pendekar.v1i4.291>
- Iskandar, M. Y. (2020). Implementasi teori belajar behavioristik dalam proses pembelajaran abad 21. *Murabby: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 57-70.
- Kharis, A. (2022). Pengaruh motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa kelas III. *Wiyata Dharma: Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 8(2), 135-138. <https://doi.org/10.30738/wd.v8i2.2531>
- Mahendra, I. G. A. Y., Adnyani, N. L. P. S., & Marsakawati, N. P. E. (2024). An exploration of the effect of teacher's positive reinforcement and punishment towards young learner's motivation in 21st century learning. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 5(10), 920-928. <https://doi.org/10.59141/japendi.v5i10.5695>
- Rizal, H. (2023). Reward and punishment management in optimizing the learning motivation of MTs students. *Proceeding of International Conference on Education, Society and Humanity*, 1(1), 755-765.
- Salamah, E. N., Putri, S., Kamila, S., Vista, W., Indrawati, D., & Malik, M. S. (2026). Analisis permasalahan motivasi belajar dan strategi peningkatannya dalam pembelajaran IPA di sekolah dasar: Studi literatur. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(2), 273-285.
- Sugiyono. (2009). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.